



EKASAKTI JURNAL PENELITIAN & PENGABDIAN (EJPP)



Doi: <https://doi.org/10.31933/ejpp.v3i2>

Lisensi: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Diterima: 20 Juni 2023, Diperbaiki: 19 Juli 2023, Diterbitkan: 27 Juli 2023

EDUKASI MENJADI PEMIMPIN MUDA YANG BERKARAKTER DI PESANTREN MIZANUL ULUM

M. Adnan Lira¹, Imran Eka Saputra²

¹ Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia, m.adnanlira@umi.ac.id

² Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia, imranekasaputra.fh@umi.ac.id

Corresponding Author: M. Adnan Lira

Abstract: *Nowadays, the younger generation is starting to experience a decline in mental and ethical quality. Many of them are more easily discouraged, lack self-confidence, just make decisions without having to think long, and prefer instant methods rather than going through a process. With the young generation in Indonesia growing so rapidly, the emerging leadership style must adapt its rhythm and pattern. Young leaders must have character and be able to adapt to current developments. Related to this, the aim of this service is to provide understanding to the students of the Mizanul Ulum Islamic Boarding School about becoming young leaders with character. The implementation method used in this service activity is the lecture method and the question-and-answer method. Based on discussions and meetings held with related parties, in general students do not know the meaning of a young leader with character. After socialization, students begin to understand the meaning of a young leader with character. With this activity, students at the Mizanul Ulum Islamic Boarding School will open up insight into the importance of having an understanding of being a young leader with character in organizations as a basis for learning leadership.*

Keywords: *Young Leaders; Character; Education.*

Abstrak: Dewasa ini generasi muda mulai mengalami penurunan kualitas mental dan etika. Banyak dari mereka yang lebih mudah putus asa, tidak percaya diri, asal mengambil keputusan tanpa harus berfikir panjang, dan lebih ingin cara yang instan daripada menjalani sebuah proses. Dengan generasi muda di Indonesia yang tumbuh begitu pesat, maka gaya kepemimpinan yang muncul pun harus menyesuaikan ritme dan polanya. Pemimpin muda harus berkarakter dan bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Terkait dengan hal tersebut, adapun yang menjadi tujuan pengabdian ini yaitu memberikan pemahaman kepada siswa/siswi Pesantren Mizanul Ulum tentang menjadi pemimpin muda yang berkarakter. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah dengan menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab. Berdasarkan diskusi dan pertemuan yang dilakukan dengan pihak yang terkait, bahwa pada umumnya siswa-siswi tidak mengetahui tentang makna pemimpin muda yang berkarakter. Setelah adanya sosialisasi, siswa/siswi mulai memahami makna pemimpin muda yang berkarakter. Dengan adanya kegiatan ini, maka membuka wawasan tentang pentingnya memiliki pemahaman menjadi pemimpin muda yang berkarakter dalam berorganisasi sebagai dasar mereka dalam belajar kepemimpinan bagi siswa/siswi di Pesantren Mizanul Ulum.

Kata Kunci: Pemimpin Muda; Karakter; Edukasi.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan sebagai kualitas pribadi yang mengacu pada gambaran integritas kognitif dan memiliki orientasi ke arah yang memengaruhi, membantu orang lain, mengarahkan serta memotivasi terhadap keberhasilan kolektif. Individu dengan kecenderungan ini bercita-cita untuk memiliki peran dominan dalam suatu hubungan dan situasi sosial. Adanya kenyamanan mengelola kegiatan sendiri dan kegiatan orang lain dalam suatu sistem yang terintegrasi. Dengan kata lain, kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompoknya. Kepemimpinan merupakan salah satu aspek psikologi serta sifat yang dimiliki manusia tetapi tidak secara keseluruhan seseorang memiliki sifat ini (Rahayu & Agustina, 2022). Karakter kepemimpinan dapat dipandang sebagai suatu instrumen dalam upaya mempengaruhi dan mengendalikan atau sekelompok orang agar mau bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.

Sosok pemimpin dapat menjadi pedoman dengan menyalurkan aspirasi, semangat, dan moral. Anggota akan mencontoh dan meneladani sikap dan perkataan pemimpin, sehingga sosok pemimpin yang memiliki power dan wewenang dapat mendorong dan memotivasi anggota untuk bekerjasama mencapai tujuan. Faktor karakter diri, keahlian, bakat, watak, latar belakang, lingkungan, dan kewenangan memberikan pengaruh besar pada gaya dan model kepemimpinan (Marwiyah & Fitria, 2022). Menjadi seorang pemimpin harus menguasai teori-teori lapangan mengenai kepemimpinan, tentang bagaimana cara mendekati bawahan dan berinteraksi dengan bawahan (Sari et al., 2023).

Hakikat kepemimpinan tidak lain dari pada kesiapan mental yang terwujud dalam bentuk kemampuan seseorang untuk memberikan bimbingan, mengarahkan dan mengatur serta menguasai orang lain agar pemimpin berbuat sesuatu, kesiapan dan kemampuan kepada pemimpin tersebut untuk memainkan peranan sebagai juru tafsir atau pembagi penjelasan tentang kepentingan, minat, kemauan cita-cita atau tujuan-tujuan yang diinginkan untuk dicapai oleh sekelompok individu (Rahayu, 2023).

Adapun karakter, ada 2 pengertian yaitu pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Kosasih, 2017).

Pemuda sebagai generasi penerus bangsa yang menjadi titik balik dalam mendobrak perubahan ke arah kemajuan dan kemajuan negara dan bangsa. Jika bangsa dan negara Indonesia memiliki generasi muda yang memiliki rasa kebangsaan dan wawasan yang luas, itu akan menjadi indikator dan motor penggerak dalam agenda pembangunan negara (Runtuwarow et al, 2022). Salah satu negara yang memiliki populasi anak muda terbesar adalah Indonesia. Jika dimanfaatkan dengan benar, potensi demografi ini akan menjadi

sumber daya penting untuk kemajuan negara. Generasi muda Indonesia memiliki banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam banyak hal, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Iswardhana et al., 2023).

Dewasa ini generasi muda mulai mengalami penurunan kualitas mental dan etika. Banyak dari mereka yang lebih mudah putus asa, tidak percaya diri, asal mengambil keputusan tanpa harus berfikir panjang, dan lebih ingin cara yang instan daripada menjalani sebuah proses. Generasi muda sebagai salah satu unsur dari suatu masyarakat yang aktivitasnya diharapkan mampu memberikan perubahan kearah yang lebih baik bagi masyarakat di sekitar lingkungan desa mereka. Generasi muda didalam masyarakat diharapkan memberikan peranan nyata yang secara langsung, dan dapat dirasakan dalam masyarakat. Peranan dari pemuda diharapkan dapat mewujudkan dan membawa kemajuan bagi desanya, serta menciptakan kehidupan yang sejahtera dalam masyarakat (Rizqi, 2021).

Sebagai generasi muda harus memiliki bekal kreativitas, inovatif, kecerdasan dan ketrampilan yang dapat bermanfaat bagi lingkungan disekitar mereka. Sebagai generasi muda yang berkarakter maka harus mampu memiliki mental yang kokoh dalam menghadapi berbagai problematika yang terjadi di masyarakat. Sinergi antara pemuda dan masyarakat merupakan aspek penting dalam mewujudkan perubahan lingkungan disekitar mereka menuju arah yang lebih baik, dan maju (Rizqi, 2021).

Dengan generasi muda di Indonesia yang tumbuh begitu pesat, maka gaya kepemimpinan yang muncul pun harus menyesuaikan ritme dan polanya. Pemimpin harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Negara-negara maju memiliki pemimpin yang berhasil memanfaatkan perkembangan teknologi yang mengubah pola kehidupan manusia. Selain itu pemimpin juga harus memiliki empati yang tinggi dan komitmen menolong sesama tanpa membedakan suku, agama maupun ras (Peramesti & Kusmana, 2018). Terkait dengan hal tersebut, adapun yang menjadi tujuan pengabdian ini yaitu memberikan pemahaman kepada siswa/siswi Pesantren Mizanul Ulum tentang menjadi pemimpin muda yang berkarakter.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah dengan menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab. Dengan demikian dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa/siswi SMP dan SMA di Pesantren Mizanul Ulum tentang menjadi pemimpin muda yang berkarakter. Metode ceramah yang dilaksanakan merupakan penyampaian materi pokok yang bersifat teoritis, di mana materi dibawakan oleh beberapa orang sebagai pemateri, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan para peserta. Kemudian peserta dipandu untuk dapat aktif berpartisipasi tentang materi yang kurang dipahami. Lokasi pengabdian dilaksanakan di Pesantren Mizanul Ulum, di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Model pengabdian yang diterapkan adalah ceramah, diskusi dan konsultasi. Kemudian evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan dari kegiatan memberikan edukasi kepada siswa/siswi. Aspek yang dinilai dari kegiatan pengabdian ini mencakup keterlibatan dan pemahaman siswa/siswi terkait materi yang dijabarkan terkait menerima, memahami dan mengikuti penyuluhan dengan baik agar dapat memahami tentang menjadi pemimpin muda yang berkarakter. Kegiatan pengabdian dilakukan oleh tim pelaksana pada tanggal 13 November 2018. Adapun kondisi Desa

Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar, yang menjadi lokasi pengabdian yaitu:

Kondisi Geografis

Desa Sanrobone merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sanrobone dengan luas wilayah 632 km². Desa ini berada 8 km dari ibukota Kabupaten Takalar dan terdiri dari dusun sanrobone, dusun Bontoa, dusun Salekowa, dusun Kasuarrang, dan dusun Lau.

Adapun batas-batas wilayah desa Sanrobone sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tonasa.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Banyuanyara.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ujung Baji.
4. Sebelah barat berbatasan dengan desa Lagaruda.

Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk yang mendiami desa Sanrobone berjumlah 2.514 jiwa dimana 1.205 jiwa adalah laki-laki dan 1.305 jiwa adalah perempuan. Sekitar 70% berprofesi sebagai petani dan 30% berprofesi sebagai nelayan.

Fasilitas Pendidikan

Jumlah fasilitas pendidikan yang ada di desa Sanrobone adalah :

1. Taman Kanak-kanak sebanyak 2.
2. Sekolah Dasar sebanyak 3.
3. Sekolah Menengah Pertama sebanyak 2.
4. Sekolah Menengah Atas sebanyak 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam mempengaruhi dan memotivasi kerja orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. pemimpin yang baik adalah wawasan dan tanggung jawab. Pemimpin tidak harus tahu segalanya dan melakukan setiap tugas. Tugas para pengikut adalah membantu para pemimpin menyelesaikan semua tugas-tugas, sehingga para pemimpin dapat lebih mudah melihat ke depan dan mendapatkan wawasan tentang arah yang dituju seluruh tim. Meskipun pemimpin tidak secara langsung melakukan tugas yang dilakukan pengikutnya, pemimpin tetap bertanggung jawab penuh atas hasil kerja tim. Pemimpin yang paling terpuji tidak hanya berperan sebagai koordinator yang hebat, tetapi juga sebagai guru yang ingin melihat pengikutnya berhasil. Menjadi pemimpin dan memiliki jiwa kepemimpinan adalah sebuah pencapaian yang dapat dipelajari dan diraih, baik secara teoritis maupun seiring dengan akumulasi pengalaman (Ramaditya, Effendi & Faruqi, 2020)

Pembentukan karakter harus memiliki tujuan dan dilakukan dengan metodologi yang telah ditetapkan. Sehingga segala usaha dan upaya yang dilakukan sekolah dapat terarah dan berhasil (Sasmitha et al., 2022). Dalam kegiatan belajar mengajar, terkhusus siswa/siswi yang masih dalam tahap pembelajaran, dibutuhkan edukasi atau pemahaman berkaitan dengan karakter dan etika. Dimana, di era saat ini sekolah bukan hanya tempat belajar tetapi pelajar

harus memahami dan mempunyai *softskill* untuk meningkatkan kualitas. Pembangunan karakter diupayakan untuk mewujudkan negara yang berakhlak mulia dan miliki sikap toleran serta adaptif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Zubair et al., 2022). Salah satu unsur utama yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang adalah kepribadiannya (Mubarq & Astutik, 2022)

Kegiatan pengabdian dilakukan oleh tim pelaksana pada tanggal 13 November 2018. Berdasarkan rencana kegiatan yang diusulkan, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat disajikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan diskusi dan pertemuan yang dilakukan dengan pihak yang terkait, dihasilkan beberapa masalah yang perlu mendapatkan perhatian, diantaranya yaitu pada umumnya siswa-siswi tidak mengetahui tentang makna pemimpin muda yang berkarakter, kondisi ini bisa menjadi penyebab hilangnya arah dan titik arah orientasi. Setelah adanya sosialisasi, siswa-siwi mulai memahami dan memahami makna pemimpin muda yang berkarakter. Ketika sudah memahami pentingnya pemimpin muda yang berkarakter itu di tanamkan, maka akan menanamkan nilai-nilai luhur yang dikandungnya dalam masyarakat, yaitu melalui penerapan standar dalam kehidupan untuk mewujudkan masyarakat yang benar-benar memiliki hakikat kebhinekaan kehidupan berbangsa dan bernegara, mewujudkan manusia yang berakhlak mulia yang menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan budaya bangsa. serta, meningkatkan kesadaran tentang pengetahuan kebangsaan yang benar penting bagi masyarakat.
2. Minimnya pemahaman tentang definisi dan penjelasan tentang karakter pemimpin bagi pelajar. Padahal, siswa-siswi inilah yang akan menjadi panutan bagi adik kelasnya dalam bersikap di organisasi, baik dalam pengetahuan, sikap, dan cara komunikasi antar siswa hingga guru. Pentingnya pemahaman etika pelajar merupakan dasar pembentukan karakter sebagai pribadi yang dapat mengasah diri untuk skill atau kemampuan yang mumpuni.
3. Materi pemahaman karakter berkaitan dengan cara untuk membentuk karakter dalam berorganisasi. Peserta diberi pemahaman tentang mengenal diri sendiri terlebih dahulu. Untuk dapat memahami aturan, maka baiknya insan manusia harus mengenal dirinya sendiri. Apalagi dalam organisasi yang dimana banyak pendapat menjadi kunci utama dalam membentuk suatu keputusan. Pendapat dari setiap anggota dalam organisasi akan melahirkan pendapat pro dan kontra, maka karakter akan terlihat dalam mempertimbangkan keputusan. Terlebih ketika menjadi pemimpin atau pemangku keputusan dalam organisasi. Dibutuhkan karakter kuat dan etika yang baik dalam bersikap untuk mencapai musyawarah yang mufakat.

Pembinaan dan pengembangan generasi muda bertujuan untuk mengembangkan kader penerus bangsa yang berkarakter dan dapat bermanfaat bagi masyarakat desa dilingkungan sekitar mereka khususnya untuk sekolah. Pemuda yang berkarakter akan memiliki idealisme, semangat patriotisme, harga diri, memperkokoh kepribadian dan memiliki disiplin yang tinggi, memiliki budi pekerti, memupuk kesadaran jasmani dan daya kreasi, serta memiliki jiwa kepemimpinan dan kecerdasan ilmu, agar mereka menjadi teladan bagi pemuda-pemuda lain yang ada di lingkungan sekitar mereka, dan memberikan kontribusi bagi masyarakat demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera (Rizqi, 2021). Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah

individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang telah dibuat (Rizqi, 2021).

Ada tiga (3) tahapan membangun karakter positif anak bangsa yang seharusnya menjadi tanggungjawab institusi pendidikan, yakni (1) sebagai pembangun kembali karakter bangsa (*character builder*). Di tengah tengah derasnya arus globalisasi, kemudian ditambah dengan sejumlah erosi karakter positif bangsa dan adanya gejala amplifikasi atau penguatan mentalitas negatif, seperti malas, koruptif dan sebagainya. Peran *character builder* ini tentunya sangat berat, namun esensinya adalah adanya kemauan keras dan komitmen untuk menjunjung nilai-nilai moral dan berupaya menginternalisasikannya pada kegiatan dan aktifitas sehari-hari. (2) Sebagai pemberdaya karakter (*character enabler*). Pembangunan kembali karakter bangsa tentunya tidak akan cukup, jika tidak dilakukan pemberdayaan secara terus menerus. Bentuk praktisnya adalah kemauan dan hasrat yang kuat untuk menjadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif. Peran ini pun juga tidak kalah beratnya dengan peran yang pertama, karena dibutuhkan adanya kekuatan untuk terlibat dalam suatu ajang konflik etika dengan entitas lain di masyarakat, bagaimana civitas akademika mampu menjadi *role model* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi *role model* bagi masyarakat. (3) Sebagai perekayasa karakter (*character engineer*). Peran yang terakhir ini menuntut untuk terus menerus melakukan pembelajaran. Harus diakui bahwa pengembangan karakter positif bangsa, bagaimanapun juga, menuntut adanya modifikasi dan rekayasa yang tepat disesuaikan dengan perkembangan jaman. Lembaga pendidikan tinggi harus menjadi sumber perekayasa karakter agar hasil rekayasa sejalan dengan nilai-nilai positif yang ditumbuhkembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Lonto at al., 2023).

Adapun tujuan pendidikan karakter, yaitu: (1) mengembangkan hati/kesadaran/potensi afektif peserta didik, (2) mengembangkan budi pekerti dan perilaku terpuji, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, (4) mengembangkan kemandirian, kreativitas dan wawasan kebangsaan, dan (5) mengembangkan diri meliputi percaya diri, jujur, kreatif dan mengembangkan lingkungan sekolah yang penuh dengan persahabatan dengan rasa kebangsaan yang kuat dan kuat. Pembentukan karakter, etika dan sadar hukum terpengaruh timbul dari berbagai aspek yang diterima atau dialami oleh setiap individu atau kelompok melalui pengalaman fisik dan psikis individu atau kelompok. wadah yang berdampak besar pada pembentukan ideologi dan tingkah laku atau tingkah laku terhadap anggotanya. Hal ini pula dapat mempengaruhi orang lain juga sebagai akibat dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi (Irza & Dewi, 2023).

Setiap manusia tumbuh dan berkembang setiap harinya, melihat kekuatan dan kekurangan yang di punya sangat baik untuk individu agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Mengenal diri sendiri merupakan gambaran yang ada pada diri individu yang berisi tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi. Bagaimana individu merasa atas dirinya yang merupakan penilaian atas dirinya sendiri serta bagaimana individu menginginkan dirinya sendiri sebagai manusia yang diharapkan. Mengenal diri sendiri sangatlah penting, tetapi banyak dari manusia yang tidak mengenal diri yang sebenarnya (Harahap et al., 2023). Mengenal diri sendiri merupakan proses pengembangan diri yang tidak hanya berlaku bagi keberhasilan di bidang karier, melainkan juga di berbagai bidang kehidupan lainnya, termasuk keluarga, sosial masyarakat, dan spiritual. Dengan

mengenali diri sendiri, seseorang mengetahui apa yang menjadi tujuan hidupnya. Kemudian menyadari kemampuan dan bakat-bakatnya serta tahu bagaimana menggunakannya demi mencapai tujuan tersebut (Izha Frikanov & Dewi Kemala Sari, 2023).

Siswa/siswi adalah makhluk yang tergantung pada posisinya, sering dalam proses perkembangan dan evolusi sesuai dengan kodratnya yang khas. Mereka membutuhkan pengawasan dan arahan yang konstan untuk mencapai puncak kemampuan bawaan mereka. Fitrah ini harus selalu dijaga dari segala sesuatu yang dapat mengurangi tujuan pendidikan, seperti keegoisan, keinginan, dan pengejaran duniawi lainnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membimbing dan mengantarkan siswa pada tujuan pendidikannya (Bahri, 2022).

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mencakup pada edukasi menjadi pemimpin muda yang berakhlak kepada siswa/siswi di Pesantren Mizanul Ulum. Pemahaman tentang definisi dan penjelasan mereka masih sangat minim. Dengan adanya kegiatan ini, maka membuka wawasan tentang pentingnya memiliki pemahaman menjadi pemimpin muda yang berakhlak dalam berorganisasi sebagai dasar mereka dalam belajar kepemimpinan. Etika profesional memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter. Lima tujuan pendidikan karakter, yaitu: (1) mengembangkan hati/kesadaran/potensi afektif peserta didik, (2) mengembangkan budi pekerti dan perilaku terpuji, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, (4) mengembangkan kemandirian, kreativitas dan wawasan kebangsaan, dan (5) mengembangkan diri meliputi percaya diri, jujur, kreatif dan mengembangkan lingkungan sekolah yang penuh dengan persahabatan dengan rasa kebangsaan yang kuat dan kuat.

Adanya edukasi tentang membentuk karakter kepemimpinan bagi para siswa diharapkan dapat menumbuhkan karakter individu yang berjiwa kepemimpinan dan berintegritas tinggi. Berdasarkan hasil survey evaluasi pengabdian ini memberikan kepuasan dan bermanfaat bagi peserta yang mengikuti kegiatan. Menjadi pemimpin yang baik membutuhkan kemampuan dan bekal kepemimpinan yang ideal, karena pemimpin bukan hanya suatu konsep yang bersifat teoritis, tetapi juga bagian dari proses pembelajaran. Maka penting bagi remaja sebagai generasi untuk masa depan memiliki sifat dan jiwa kepemimpinan, yang tentunya lebih baik dari generasi sebelumnya.

REFERENSI

- Bahri, Syamsul, "Pendidikan Akhlak Anak dalam perspektif Imam Al-Ghazali", *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, Vol. 1, (1), 2022.
- Harahap, N. H., Sarman, F., Ramadhani, R., & Chandra, M. C., "Mengenali Diri Sendiri Menggunakan Media Dompot Belajar", *Bernas: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 2023. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i2.4533>.
- Irza Friskanow. S, Dewi Kemala Sari, "Penyuluhan Tentang Pemahaman Karakter dan Etika Pelajar Dalam Berorganisasi di Madrasah Aliyah DDI Lonja", *Bernaz: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 4, 2023. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6393>.

- Iswardhana, M. R., Puguh Toko Arisanto, Hidayat Chusnul Chotimah, “Pengabdian Sosialisasi Meningkatkan Motivasi Nasionalisme Generasi Milenial”, *Jurnal Pengabdian West Science*, Vol. 02, No. 08, Agustus 2023.
- Kosasih, Ade, “Adukasi Spiritual dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 3, juni 2017.
- Lonto, A. P., Telly Delly Wua, Margareth Rantung, Jeane Mantiri, “PKM Penguatan Karakter Kebangsaan Bagi Pemuda Desa Tondengsan Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 03, No. 03, September 2023. <https://stp-mataram.e-journal.id/Amal>.
- Marwiyah, S., Nurul Jannah Lailatul Fitriah, “Penyuluhan Dan Pengarahan Edukasi Kepemimpinan Ideal Dengan Open Minded Leader Pada Generasi Muda (Program Daring Mahasiswa Administrasi Publik FISIP Universitas Panca Marga)”, *Abdi Pandawa-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, Vol. 2, No. 1, Mei 2022.
- Rizqi, Maulidyah Amalina, “Pembinaan dan Penguatan Karakter Generasi Muda Melalui Sinergi Building Dan Entrepreneurship Programme Desa Glagah Lamogan”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2021.
- Mubarq, H., & Astutik, M. P., “Potensi Sumber Daya Lokal Pantai Kampung Pelangi sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Di Randuputih Kecamatan Dringu Probolinggo”, *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(9), 2022. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i9.126>.
- Peramesti, N. P. D. Y., & Kusmana, D., “Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial”, *Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 73–84, 2018. <https://doi.org/10.33701/jt.v10i1.413>.
- Rahayu, P. P., “Membentuk Karakter Kepemimpinan Bagi Siswa Kelas XII SMK Marsudirini ST Fransiskus Semarang”, *Jurnal Kabar Masyarakat*, Vol. 1, No. 3 Agustus 2023. <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i3.646>.
- Rahayu, P. P., & Agustina, M. T., “Kepemimpinan Dilihat dari Perspektif Psikologi: Literature Review”, *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 2022. 3676–3685. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.902>.
- Ramaditya, M., Effendi, S., & Faruqi, F., “Pelatihan Kepemimpinan Dan Pembinaan Untuk Meningkatkan Kemampuan Para Pengurus OSIS SMA Dan SMK Negeri Di Jakarta Utara”, *Celebes Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 2020. <https://doi.org/10.37541/celebesabdimas.v2i2.44>.
- Runtuwarow, B., Rompas, W., & Laloma, A., “Implementasi Program Pembinaan Wawasan Kebangsaan Bagi Generasi Muda”, *Jurnal Administrasi Publik*, 8(118), 2022.
- Sari, N. K., Yuniar Riska Indrawati, Muhadir, “Edukasi Sifat-Sifat Kepemimpinan Yang Mempengaruhi Keberhasilan Organisasi”, *Jumpa: Jurnal Pengabdian Masyarakat Paguntaka*, Vol. 1, No. 3, Juli 2023.
- Sasmitha, R. F., Karnila, S., Saputra, M., & Putra, A. A., “PKM Perencanaan Karir Dan Persiapan Memasuki Dunia Kerja Bagi Mahasiswa Tingkat Akhir IIB Darmajaya”, *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 38–46, 2022. <https://doi.org/10.30605/atjpm.v4i1.2022>
- Zubair, Z., Anas Putra Pratama, Hayatul Jannah Ar-Rayyan, & Ali Yustin. “Wisata Intelektual dalam Membentuk Karakter Sikap dan Etika Mahasiswa yang Responsif pada Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Buton”, *Jurnal Masyarakat Mengabdikan Nusantara*, 1(4), 25–31, 2022. <https://doi.org/10.58374/jmmn.v1i4.7>.